

## Kinerja guru sekolah menengah pertama ditinjau dari kontribusi kompetensi guru

Ina Dwiati <sup>a\*</sup>, Pardimin Pardimin <sup>b</sup>

Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Jl. Kusumanegara 157, Yogyakarta 55165, Indonesia

<sup>a</sup> [inadwiati09@gmail.com](mailto:inadwiati09@gmail.com); <sup>b</sup> [pardimin@ustjogja.ac.id](mailto:pardimin@ustjogja.ac.id)

\* Corresponding Author.

Received: 14 October 2022; Revised: 16 November 2022; Accepted: 20 November 2022

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kontribusi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional terhadap kinerja guru SMP di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Ajaran 2021/2022. Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif yang menekankan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena sosial. Pengumpulan data dengan menggunakan angket. Untuk uji instrument, pada penelitian ini menggunakan uji validitas dan reliabilitas. Uji validitas instrument dilakukan untuk melihat instrumen tersebut benar-benar dapat dijadikan alat untuk mengukur sesuatu secara tepat. Sedangkan uji reliabilitas melihat apakah jawaban responden terhadap pertanyaan adalah konsisten dari waktu ke waktu. Pada penelitian ini data diuji dengan uji prasyarat dan uji hipotesis mayor dan minor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kompetensi kepribadian (X1), kompetensi sosial (X2), dan kompetensi profesional (X3) berkontribusi secara signifikan terhadap kinerja guru (Y) SMP di Kecamatan Turi Kabupaten Magelang Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Ajaran 2021/2022 secara bersamaan yaitu sebesar 40,7% dan sisanya sebesar 59,3% dari faktor lain. Secara parsial kontribusi kompetensi kepribadian sebesar 4,11, dan kontribusi kompetensi sosial secara parsial sebesar 16,69% sedangkan kompetensi profesional berkontribusi sebesar 19,91% terhadap kinerja guru SMP di Kecamatan Turi Kabupaten Magelang Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Ajaran 2021/2022.

**Kata Kunci:** Kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional, kinerja guru

## Performance of junior secondary school teachers in terms of the contribution of teacher competence

**Abstract:** This study aims to determine the contribution of personality competence, social competence, and professional competence to the performance of junior high school teachers in Turi District, Sleman Regency, Special Region of Yogyakarta for the 2021/2022 Academic Year. This research includes quantitative research that emphasizes the aspect of objectively measuring social phenomena. Data collection by using a questionnaire. To test the instrument, this study uses validity and reliability tests. The instrument validity test is carried out to see that the instrument can really be used as a tool to measure something precisely. While the reliability test sees whether the respondents' answers to the questions are consistent from time to time. In this study, the data were tested by prerequisite tests and major and minor hypothesis testing. The results showed that personality competence (X1), social competence (X2), and professional competence (X3) contributed significantly to the performance of junior high school teachers (Y) in Turi District, Magelang Regency, Yogyakarta Special Region in the 2021/2022 Academic Year simultaneously, namely 40, 7% and the remaining 59.3% from other factors. Partially the contribution of personality competence is 4.11, and the contribution of social competence is partially 16.69%, while professional competence contributes 19.91% to the performance of junior high school teachers in Turi District, Magelang Regency, Yogyakarta Special Region, for the 2021/2022 Academic Year.

**Keywords:** personality competence, social competence, professional competence, teacher performance

**How to Cite:** Dwiati, I., & Pardimin, P. (2022). Kinerja guru sekolah menengah pertama ditinjau dari kontribusi kompetensi guru. *Measurement In Educational Research (Meter)*, 2(1), 43-51. doi:<http://dx.doi.org/10.33292/meter.v2i1.187>



## PENDAHULUAN

Guru sebenarnya merupakan pendidik, tokoh, panutan serta identifikasi bagi para murid yang di didiknya serta lingkungannya. Oleh sebab itu, tentunya menjadi seorang guru harus memiliki standar serta kualitas tertentu yang harus dipenuhi. Sebagai seorang guru, wajib untuk memiliki rasa tanggung jawab, mandiri, wibawa, serta kedisiplinan yang dapat dijadikan contoh bagi peserta didik. Guru harus menjadi seseorang yang menjadi figure dan panutan yang dapat memotivasi, mendorong peserta didik menjadi pribadi yang lebih baik, bisa dikatakan bahwa guru adalah ibu kedua di sekolah, karena dengan adanya guru, kepribadian peserta didik dibentuk, sehingga menghasilkan peserta didik yang berkualitas dan bertanggung jawab.

Seorang guru di tuntutan memiliki kompetensi yang dapat menunjang tugas dan kewajibannya. Selain itu pengalaman mengajar juga sangat berpengaruh kepada sikap seorang guru. Guru yang profesional merupakan guru yang memiliki standar kompetensi tertentu. Standar Kompetensi Guru merupakan beberapa indikator yang dapat dijadikan ukuran karakteristik guru yang dinilai kompeten secara profesional. Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial, dan spiritual yang secara menyeluruh membentuk kompetensi standar profesi guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi, dan profesionalisme. Figur ini akan mendapat sorotan strategis ketika berbicara masalah pendidikan, karena guru selalu terkait dengan komponen manapun dalam sistem pendidikan.

Kompetensi Kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen (2005), pada pasal 10 ayat (1)). Kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Kedua kompetensi ini mendasari kompetensi yang lain yaitu kompetensi pedagogik dan profesional. Sebagai seorang pribadi, guru tentu memiliki karakter unik yang membedakannya dengan orang lain. Keunikan ini tentu akan berpengaruh pada pandangan dan cara ia memimpin dalam pembelajaran. Ada karakter bawaan yang menjadi ciri pemimpin sebagai individu, ada kompetensi yang terbentuk melalui proses pematangan dan pendidikan.

Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor bawahan dan situasi. Faktor-faktor ini tentu akan menentukan bagaimana guru dalam pembelajaran memimpin mengatur dan mempengaruhi peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Jika bawahan ini adalah peserta didik, maka guru akan menjalankan pola kepemimpinan sesuai dengan karakter siswa. Faktor eksternal lain adalah faktor situasi, situasi ini berkaitan dengan dengan aspek waktu, tempat, tujuan, karakteristik organisasi. Factor internal dan eksternal tersebut yang menentukan bagaimana kinerja seorang guru di dalam melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik. Keberhasilan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh guru dan kemampuan yang dimiliki peserta didik. Maka dari itu guru sebagai pendidik dituntut untuk memiliki kompetensi atau kemampuan yang professional dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. Rendahnya profesionalisme guru akan mengakibatkan siswa tidak faham dengan materi/kompetensi yang disampaikan, sehingga hasil belajar tidak dapat dicapai secara optimal. Ketersediaan tenaga pendidik yang profesional akan memacu siswa untuk memiliki motivasi belajar yang tinggi. Mereka dapat menggali informasi seluas-luasnya untuk mengembangkan diri melalui berbagai metode belajar yang dikuasai guru profesional (Puwadi, 2019).

Kinerja guru dapat diartikan sebagai suatu kondisi yang menunjukkan kemampuan seorang guru dalam melaksanakan tugasnya serta menggambarkan adanya suatu perbuatan yang ditampilkan guru dalam atau selama melakukan aktivitas pembelajaran. Kinerja guru adalah kemampuan yang ditunjukkan oleh guru dalam melaksanakan tugas atau pekerjaannya. Kinerja guru sebagai kemampuan dan keberhasilan guru dalam melaksanakan tugas-tugas pembelajaran yang ditunjukkan oleh kemampuan menyusun rencana pembelajaran, kemampuan melaksanakan pembelajaran, kemampuan melaksanakan hubungan antarpribadi, kemampuan melaksanakan penilaian hasil belajar, kemampuan melaksanakan program pengayaan, dan kemampuan melaksanakan program remedial.

Kinerja adalah gambaran atau cara yang efektif di tingkat pegawai atau organisasi yang mencakup tentang manajemen, tujuan, dan rancangan yang telah ditetapkan untuk memperoleh hasil yang lebih baik sesuai standar yang telah ditetapkan dalam organisasi (Sumartono, 2016). Kinerja guru juga dapat ditunjukkan dari seberapa besar kompetensi-kompetensi yang dipersyaratkan terpenuhi. Kinerja guru dalam pem-

belajaran menjadi bagian terpenting dalam mendukung terciptanya proses pendidikan secara efektif terutama dalam membangun sikap disiplin dan mutu hasil belajar peserta didik. Kinerja guru yang baik dapat menciptakan efektivitas dan efisiensi pembelajaran serta dapat membentuk disiplin peserta didik, sekolah, dan guru sendiri. Kinerja guru dapat terlihat dalam pembelajaran yang diperlihatkannya dari prestasi belajar peserta didik.

Saat ini kontribusi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, kompetensi profesional terhadap terhadap kinerja guru SMP di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Ajaran 2021/2022 belum diukur dan belum diketahui. Untuk itu peneliti melakukan penelitian yang bertujuan mengetahui kontribusi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru SMP di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Ajaran 2021/2022.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang menekankan pada aspek pengukuran secara objektif terhadap fenomena social dengan filosofi *dedukto hipotthetico verifikatif* artinya, masalah penelitian dipecahkan dengan bantuan cara berfikir deduktif melalui pengajuan hipotesis yang dideduksi dari teori-teori yang bersifat universal dan umum, sehingga kesimpulan dalam bentuk hipotesis inilah yang akan diverifikasi secara empiris melalui cara berfikir induktif dengan bantuan *statistic inferensial* (Setiawan et al., 2019). Setelah masalah dirumuskan, peneliti mencari teori-teori pendukung yang turunkan pada indikator-indikator variabel yang telah ditentukan. Variable penelitiannya adalah: kompetensi kepribadian (X1), Kompetensi social (X2), kompetensi profesional (X3) dan kinerja guru (Y).

Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket (kuesioner). Pada penelitian ini kuesioner dibuat dan dikirim secara langsung kepada responden. Angket atau kuesioner adalah daftar pertanyaan tertulis kepada subyek yang diteliti untuk mengumpulkan informasi yang dibutuhkan peneliti (Wijaya & Dwitagama, 2012). Kuesioner merupakan metode pengumpulan data penelitian dengan menggunakan daftar pertanyaan yang harus dijawab oleh responden (Walgito, 2004).

Instrumen yang dipakai pada penelitian ini telah diujicobakan di SMP Negeri 3 Turi dengan jumlah responden 15 orang dan SMP Insan Cendekia sebanyak 15 orang. Pupolasi dan sampel pada penelitian ini adalah guru SMP di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman. Sampel ialah sebagian dari populasi dapat dijangkau serta memiliki sifat yang sama dengan populasi yang diambil sampelnya tersebut (Sudjana, 2004). Populasi sebanyak 112 orang, untuk sampel dengan menggunakan teknik random di tentukan guru yang berada di kecamatan Turi sebanyak 60 orang yang tersebar di empat sekolah yaitu: SMP Negeri 1 Turi, SMP Negeri 2 Turi, SMP Muhammadiyah Turi, dan SMP Aloysius Turi.

Teknik analisis data terdiri dari analisis deskriptif, dan uji statistik. Tujuan analisis deskriptif adalah untuk mengolah data yang diperoleh, kemudian disusun secara teratur, agar lebih mudah dimengerti. Data dari setiap variabel dianalisis dengan analisis deskriptif untuk menentukan nilai rata-rata dan nilai simpangan baku. Kemudian dikelompokkan menjadi tiga kategori yang baik, cukup, kurang.

Untuk uji statistik terdiri dari uji prasyarat (Normalitas, linearitas, dan multikolinearitas) dan uji hipotesis (uji hipotesis mayor dan uji hipotesis minor). Pada uji normalitas menggunakan tes normalitas Kolmogorov-Smirnov. Uji linearitas menggunakan uji F dan signifikansi nya. Uji multikolinearitas mencari nilai tolerance dan VIF.

Uji Hipotesis Mayor pada penelitian ini adalah kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama berpengaruh pada kinerja guru dianalisis dengan menggunakan analisis regresi ganda tiga predictor. Dengan asumsi nilai F hitung > F tabel, maka hipotesis yang berbunyi ada kontribusi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional guru bersama-sama positif dan signifikan terhadap kinerja guru diterima. Pada uji hipotesis mayor juga di cari sumbangan relatif dan sumbangan efektifnya. Selanjutnya untuk menguji hipotesis minor digunakan teknik analisis regresi liner dengan satu prediktor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil

Penelitian yang dilakukan empat sekolah di Kecamatan Turi, yaitu: SMP Negeri 1 Turi, SMP Negeri 2 Turi, SMP Muhammadiyah Turi dan SMP Aloysius Turi, dengan jumlah responden sebanyak 60 guru. Data hasil penelitian terdiri dari tiga (3) variabel bebas yaitu kompetensi Kepribadian (X1), kompetensi sosial (X2), kompetensi profesional (X3) dan satu variabel terikat yaitu kinerja guru (Y).

Tabel 1. Deskripsi Data penelitian adalah sebagai berikut

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean
Kompetensi Kepribadian	60	28	61	40,95
Kompetensi Sosial	60	46	78	63,45
Kompetensi Profesional	60	31	69	51,17
Kinerja Guru	60	32	83	54,45

Hasil uji normalitas tiap variabel dengan menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnof kompetensi kepribadian didapat nilai signifikansi 0,078. Pada data Kompetensi sosial didapat nilai signifikansi 0,863, kompetensi profesional didapat nilai signifikansi 0,283 dan kinerja guru didapat nilai signifikansi 0,573, masing-masing nilai signifikansinya 0,200 hasil uji normalitas dengan Kolmogorof Smirnov pada tiap variabel di atas 0,05 ( $P > 0,05$ ), maka data pada tiap variabel berdistribusi normal, sehingga dapat dilanjutkan dengan uji linearitas.

Hasil uji linearitas dengan taraf signifikansi 5%, dilihat dari nilai signifikansi dan nilai *deviasi from linearity*. Pada kompetensi kepribadian terhadap kinerja guru nilai signifikansi 0,00 *deviasi from linearity*-nya 0,713. Pada Kompetensi sosial terhadap kinerja guru nilai signifikansi 0,00 *deviasi from linearity*-nya 0,876. Sedangkan pada Kompetensi profesional terhadap kinerja guru signifikansinya 0,00 *deviasi from linearity* 0,51.

Berdasarkan hasil tersebut, setiap variabel memiliki nilai sig  $< 0,05$ . Nilai  $F > 0,05$ , dapat dikatakan bahwa kompetensi kepribadian dengan kinerja guru berhubungan secara linear, kompetensi sosial dengan kinerja guru berhubungan secara linear, dan begitu pula dengan Kompetensi profesional dengan kinerja guru berhubungan secara linear.

Hasil uji multikolinieritas peneliti menggunakan VIF dan nilai tolerance. Hasil uji multikolinieritas pada penelitian ini seperti dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tabel Uji Multikolinieritas

Variabel	Tolerance	VIF
Kompetensi Kepribadian	0.874	1.144
Kompetensi Sosial	0.877	1.140
Kompetensi Profesional	0.907	1.103

Dapat dilihat dari hasil perhitungan tersebut (Tabel 2), tiap variabel memiliki nilai VIF  $< 10$  dan mempunyai nilai tolerance  $> 0,1$  sehingga disimpulkan tidak terjadi multikolinieritas. Setelah melakukan uji prasyarat, kemudian peneliti melakukan uji hipotesis yang terdiri dari uji hipotesis mayor dan uji hipotesis minor. Hipotesis mayor dalam penelitian ini adalah Kompetensi Kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional secara bersama-sama berkontribusi terhadap kinerja guru SMP di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Ajaran 2021/2022.

Nilai p value Sig  $< 0,05$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa ada kontribusi secara bersama-sama antara Kompetensi Kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru dalam pembelajaran. Semakin tinggi Kompetensi Kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesionalnya semakin besar kontribusinya terhadap kinerja guru.

Kemudian mencari nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ), berarti terdapat kontribusi Kompetensi Kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru dalam pembelajaran sebesar 40,7%. Sedangkan untuk 59,3% lainnya oleh variabel lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Selanjutnya dicari Sumbangan efektifnya (SE), dan sumbangan relatif (SR).

Tabel 3. Tabel Sumbangan Efektif dan Sumbangan Relatif

Variabel	B	r	SE%	SR%
Kompetensi Kepribadian	0.125	0.392	4,11	10,9
Kompetensi Sosial	0.347	0.481	16,69	41
Kompetensi Profesional	0.392	0.508	19,91	48,1
JUMLAH			40,71	100

Nilai Sumbangan Efektif dapat disimpulkan variabel kompetensi kepribadian terhadap kepemimpinan kinerja guru sebesar 41,11%. Kompetensi sosial terhadap kinerja guru sebesar 16,69% sedangkan kompetensi profesional terhadap kinerja guru sebesar 19,91%. Sehingga dapat dilihat bahwa kompetensi profesional lebih berkontribusi terhadap kinerja guru SMP di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta Tahun Ajaran 2021/2022.

Perhitungan sumbangan relatif dapat disimpulkan bahwa sumbangan relatif kompetensi kepribadian (X1) ke kinerja guru sebesar 10,9%, sedangkan kompetensi sosial (X2) terhadap kinerja guru dalam mengajar sebesar 41%. Sumbangan Relatif Kompetensi profesional (X3) terhadap kinerja guru sebesar 48,1%. Untuk SR total adalah 100% atau sama dengan 1.

Uji Hipotesis Minor pada Kompetensi kepribadian (X1) yang berpengaruh terhadap kinerja guru (Y) didapat Persamaan regresinya : $Y = 0,465 X1 + 7,415$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut: konstanta sebesar 7,415 artinya jika kompetensi kepribadian (X1) nilainya adalah 0 maka kinerja guru nilainya sebesar 0,465. Koefisien regresi variabel kompetensi kepribadian (X1) sebesar 0,465 artinya jika pengalaman mengajar naik 1 maka kinerja guru akan mengalami peningkatan sebesar 0.465. Koefisien bernilai positif berarti terjadi pengaruh yang positif antara kompetensi kepribadian terhadap kinerja guru.

Semakin lama bagus kompetensi kepribadian semakin meningkat kinerja guru dalam pembelajaran. Guru-guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang lebih tinggi cenderung memiliki kinerja yang baik, memahami berbagai karakter peserta didik yang baik sehingga dapat mengenal peserta didik dengan baik pula. Sikap "ngemong" cenderung tampak pada guru yang lebih senior dibandingkan dengan guru muda atau pemula.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi positif yang signifikan kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional terhadap kinerja guru sebesar 40,7% apabila kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional tinggi, maka kinerja guru berpotensi menjadi optimal.

Kompetensi kepribadian di dalam proses pembelajaran menjadi hal penentu keberhasilan proses pembelajaran, peran guru sebagai pemimpin hendaknya dapat menjadi orang tua kedua bagi peserta didik, dalam kepemimpinan Tut Wuri Handayani (*sistem among*) orientasi pendidikan adalah pada anak didik, yang dalam terminologi baru disebut *student centered*. Di dalam sistem ini pelaksanaan pendidikan lebih didasarkan pada minat dan potensi apa yang perlu dikembangkan pada anak didik, bukan pada minat dan kemampuan apa yang dimiliki oleh pendidik. Apabila minat anak didik ternyata akan ke luar "rel" atau pengembangan potensi anak didik di jalan yang salah maka pendidik berhak untuk meluruskannya (Supriyoko, 2006).

Masyarakat berharap bahwa seorang guru percaya kepada potensi dari semua anak. Terlepas dari etnik, bahasa, gender dan status sosial ekonomi, latar belakang yang berbeda, dan kondisi hidup, kemampuan dan ketidakmampuan murid seorang guru. Ki Hadjar memandang siswa atau peserta didik adalah manusia yang mempunyai kodratnya sendiri dan juga kebebasan dalam menentukan hidupnya. Ia berpendapat bahwa anak-anak itu sebagai makhluk, manusia, dan benda hidup, sehingga mereka hidup dan tumbuh menurut kodratnya sendiri.

Ki Hadjar Dewantara menjelaskan lebih jauh dan detail bahwa biarkanlah anak didik mencari jalan sendiri selama mereka mampu dan bisa melakukan itu karena ini merupakan bagian dari pendidikan pendewasaan diri yang baik dan membangun (Dewantara, 2003). Kamajuan anak didik, dengan membiarkan hal seperti itu, akan menjadi kemajuan yang sejati dan hakiki (Baharuddin et al., 2007). Pendidikan yang dilakukan Ki Hadjar Dewantara adalah pendidikan yang memerdekakan, memberi kebebasan pada siswa dengan menggunakan pendekatan saintifik. Pendekatan saintifik menurut ajaran Ki Hadjar Dewantara yaitu

pendekatanyang berorientasi pada anak didik dengan menggunakan system among dengan konsep “niteni, niroke, nambahi” (Prihatni, 2014). Ki Hadjar Dewantara senantiasa menegaskan bahwa pendidikan akan berjalan dengan baik jika anak didik merdeka batinnya, merdeka lahirnya, merdeka pikirannya dan merdeka tenaganya.

Pandangan masyarakat terhadap seorang guru sangatlah mulia, guru merupakan pendidik kedua dari orang tuanya yang bertanggung jawab, sehingga masyarakat memiliki pengharapan yang tinggi terhadap seorang guru. Guru diberikan kepercayaan oleh masyarakat dengan sumber daya yang dimilikinya, yaitu menjadikan anak didiknya memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, bermoral, dan masih banyak lainnya, sehingga tidak sedikit masyarakat menaruh pengharapan yang sangat tinggi terhadap guru, yaitu dengan menyerahkan anaknya untuk di didik oleh seorang guru akan menentukan kesuksesan di masa depan.

Manusia merdeka lahir batin ialah manusia yang memiliki: (1) hak untuk mengatur perikehidupan sendiri dalam keserasian hidup bersama, (2) kebebasan dari rasa takut dan kemelaratan, (3) kedaulatan dalam arti mampu berdikari secara lahir batin, (4) kemampuan untuk melihat segala sesuatu sebagai suatu realitas berdasarkan kenyataan dan kebenaran, (5) rasa pengabdian dan keikhlasan mengabdikan tanpa pamrih kepada Tuhan, kemanusiaan, dan kebenaran menurut keyakinan masing-masing (Prihatni, 2015).

Guru-guru yang memiliki kompetensi kepribadian yang lebih baik, lebih mampu mengatasi apapun yang terjadi dalam kelas dan menggunakan hal-hal yang mereka amati untuk menyesuaikan dengan metode mengajar mereka. Guru yang telah kepribadiannya bagus cenderung lebih mengetahui karakter peserta didik sehingga dapat mengetahui kemampuan dan bakat peserta didik, keadaan ini guru yang telah mempunyai jam terbang yang lama sebagai guru cenderung lebih “ngemong” terhadap peserta didik pengalaman tersebut menjadi suatu hal yang akan mewarnai interaksinya baik di sekolah maupun di masyarakat.

Kompetensi kepribadian memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap kinerja guru. Dengan kondisi yang penuh warna tersebut, tentunya seorang guru harus dituntut bisa memecahkan setiap permasalahan yang ada, kondisi seperti ini akan menambah ilmu dan pengalaman yang sangat berharga. Dari kepribadian yang baik cenderung menjadikan guru lebih percaya diri dalam menghadapi semua karakter peserta didik, dibandingkan dengan guru yang kepribadiannya kurang baik cenderung lebih memperhatikan perilaku mengendalikan sehingga terkesan otoriter.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam kegiatan pembelajaran. Guru dalam setiap langkahnya diharapkan memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas siswanya. Dalam kelas dimana setiap anak memiliki hak untuk berkembang, menuntut guru untuk selalu bersikap adil dalam melayani anak didik. Keadilan mengelola siswa adalah wujud upaya guru agar tetap dipercaya baik oleh siswa maupun masyarakat. Kegiatan ini dapat dimaklumi karena manusia adalah merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh kepribadian gurunya.

Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Dengan menampilkan sebagai sosok yang bisa digugu (dipercaya) dan ditiru, secara psikologis anak cenderung akan merasa yakin dengan apa yang sedang dibelajarkan gurunya. Misalkan, ketika guru hendak membelajarkan tentang kasih sayang kepada siswanya, tetapi di sisi lain secara disadari atau biasanya tanpa disadari, gurunya sendiri malah cenderung bersikap tidak senonoh, mudah marah dan sering bertindak kasar, maka yang akan melekat pada siswanya bukanlah sikap kasih sayang, melainkan sikap tidak senonoh itulah yang lebih berkesan dan tertanam dalam sistem pikiran dan keyakinan siswanya.

Di masyarakat, kepribadian guru masih dianggap hal sensitif dibandingkan dengan kompetensi pedagogik atau profesional. Apabila ada seorang guru melakukan tindakan tercela, atau pelanggaran norma-norma yang berlaku di masyarakat, pada umumnya masyarakat cenderung akan cepat mereaksi. Hal ini tentu dapat berakibat terhadap merosotnya wibawa guru yang bersangkutan dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi sekolah, tempat dia bekerja.

Uji hipotesis minor pada Kompetensi Sosial (X<sub>2</sub>) yang berpengaruh terhadap kinerja guru (Y) didapat persamaan regresi linear nya adalah:  $Y = 0,481 X_2 + 7,415$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut: konstanta sebesar 7,415 artinya jika kompetensi sosial (X<sub>2</sub>) nilainya adalah 0 maka kinerja guru nilainya sebesar 7,415. Koefisien regresi variabel kompetensi sosial (X<sub>2</sub>) sebesar 0,481 artinya jika kompetensi sosial naik 1 maka kinerja guru akan meng-

alami peningkatan sebesar 0.481. Koefisien bernilai positif berarti terjadi pengaruh yang positif antara kompetensi sosial terhadap kinerja guru.

Semakin tinggi kompetensi sosial semakin meningkat kinerja guru. Pada variabel kompetensi sosial (X2) diperoleh nilai  $b_1$  0,347,  $t = 3,161$  dan  $\text{Sig.} = 0,03 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi sosial secara parsial memberikan pengaruh terhadap kinerja guru apabila variabel kompetensi kepribadian (X1) dan variabel kompetensi profesional (X3) dikontrol.

Kompetensi sosial merupakan salah satu aspek mutlak yang harus ada dalam kepemimpinan Tut Wuri Handayani guru dalam pembelajaran. Kompetensi sosial ini merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar yang sangat mempengaruhi kepemimpinan Tut Wuri Handayani guru didalam kelas, sehingga peserta didik akan merasa nyaman dan tidak tertekan dalam pembelajaran. Kondisi yang nyaman bagi peserta didik akan menghasilkan/ memunculkan ide dan kreartifitas dari peserta didik. Masyarakat memberikan tingkat kepercayaan kepada guru sebagai pengajar profesional yang bervariasi. Masyarakat memiliki kepercayaan yang tinggi dalam kerja yang dilakukan oleh guru, masyarakat memeberikan kekuatan yang cukup terhadap anak mereka.

Uji hipotesis Kompetensi profesional (X3) yang berpengaruh terhadap kinerja guru (Y) Persamaan regresi linear nya adalah:  $Y = 0,465 X_3 + 7,415$

Persamaan tersebut dapat diterjemahkan sebagai berikut: konstanta sebesar 7,415 artinya jika kompetensi profesional (X3) nilainya adalah 0 maka kinerja guru nilainya sebesar 7,415. Koefisien regresi variabel kompetensi profesional (X3) sebesar 0,465 artinya jika kompetensi sosial naik 1 maka kinerja guru akan mengalami peningkatan sebesar 0.465. Koefisien bernilai positif berarti terjadi pengaruh yang positif antara kompetensi profesional terhadap kinerja guru.

Semakin tinggi kompetensi profesional semakin meningkat kinerja guru. Pada variabel kompetensi profesional (X3) diperoleh nilai  $b_1$  0,392,  $t = 3,632$  dan  $\text{Sig.} = 0,01 < 0,05$  maka dapat disimpulkan bahwa kompetensi profesional secara parsial memberikan pengaruh terhadap kinerja guru apabila variabel kompetensi kepribadian (X1) dan variabel kompetensi sosial (X2) dikontrol.

Apabila nilai prob.t hitung (ouput SPSS ditunjukkan pada kolom sig.) lebih kecil dari tingkat kesalahan ( $\alpha$ ) 0,05 (yang telah ditentukan) maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas (dari t hitung tersebut) berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya, sedangkan apabila nilai prob. t hitung lebih besar dari tingkat kesalahan 0,05 maka dapat dikatakan bahwa variabel bebas tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel terikatnya.

Menurut (Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru (2007) merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Pada penelitian ini kompetensi kepribadian tersebut berkontribusi sebesar 4,11% terhadap kinerja guru.

Pribadi guru memiliki andil yang sangat besar terhadap keberhasilan pendidikan, khususnya dalam meningkatkan kinerja guru. Guru dalam setiap langkahnya diharapkan memiliki tujuan untuk meningkatkan kapasitas siswanya. Dalam kelas dimana setiap anak memiliki hak untuk berkembang, menuntut guru untuk selalu bersikap adil dalam melayani anak didik. Keadilan mengelola siswa adalah wujud upaya guru agar tetap dipercaya baik oleh siswa maupun masyarakat. Kegiatan ini dapat dimaklumi karena manusia adalah merupakan makhluk yang suka mencontoh, termasuk mencontoh kepribadian gurunya.

Guru sosok yang digugu dan ditiru merupakan alasan untuk guru terus mengasah kompetensi kepribadiannya, guru tidak hanya dituntut untuk memaknai pembelajaran, tetapi yang paling penting adalah bagaimana guru tersebut menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik, bahkan dijamin yang serba sentuhan teknologi seperti sekarang, anak lebih fokus terhadap handphone dari pada belajar. Solusinya guru perlu menerapkan berbagai strategi pembelajaran, guru harus banyak bersabar dan mengedepankan asah, asih dan asuh (Prihatni 2014 : 300). Seorang guru harus membuktikan memiliki kepribadian yang baik yang sangat berpengaruh terhadap kepemimpinan Tut Wuri Handayani dalam pembelajaran. Ungkapan klasik mengatakan bahwa "segala sesuatunya bergantung pada pribadi masing-masing".

Dalam konteks tugas guru, kompetensi pedagogik, profesional dan sosial yang dimiliki seorang guru pada dasarnya akan bersumber dan bergantung pada pribadi guru itu sendiri. Dalam melaksanakan proses pembelajaran dan berinteraksi dengan siswa akan banyak ditentukan oleh karakteristik kepribadian guru yang bersangkutan. Memiliki kepribadian yang sehat dan utuh, dengan karakteristik sebagaimana diisyaratkan dalam rumusan kompetensi kepribadian tersebut dapat dipandang sebagai titik tolak bagi seseorang untuk menjadi guru yang sukses. Guru adalah pendidik profesional yang bertugas untuk mengembangkan kepribadian siswa atau sekarang lebih dikenal dengan karakter siswa.

Penguasaan kompetensi kepribadian yang memadai dari seorang guru akan sangat membantu upaya pengembangan karakter siswa. Jelas bahwa guru sebagai pendidik harus memiliki kemampuan dasar dan kualifikasi pribadi yang baik. *Quality leaders are leaders who have basic abilities, personal qualities and social knowledge and skills. basic abilities include conceptual skills, humans skills, and technical skills* (Lynch & William, 1974). Kualifikasi guru sebagai pemimpin yang Tut Wuri Handayani harus mencakup semua bidang mulai dari kemampuan konsep, kemampuan sebagai manusia dan keterampilan untuk mengembangkan berbagai teknik mencapai tujuan pembelajaran.

Beberapa hal yang mempengaruhi kepribadian adalah: (1) Keadaan Fisik. Setiap manusia mempunyai keadaan fisik yang berbeda dari orang lain. Perbedaan fisik anak menimbulkan perbedaan perlakuan dari orang sekitarnya; (2) Lingkungan Fisik (Geografis), lingkungan fisik, seperti perbedaan kesuburan tanah dan kekayaan alam akan mempengaruhi kepribadian penduduknya. Menurut penelitian, mengenai mereka yang tinggal di daerah tandus, panas dan miskin cenderung lebih keras menghadapi hidup dan tega menghadapi orang lain. Sedangkan lingkungan fisik yang subur menghasilkan kepribadian yang ramah, lebih santai dan terbuka pada orang lain. (3) Kebudayaan, setiap kebudayaan menyediakan seperangkat norma social budaya yang berbeda dari masyarakat lain. Norma social budaya ini mempengaruhi pembentukan kepribadian seseorang. Perbedaan nilai dan norma kebudayaan signifikan terhadap perbedaan kepribadian. (4) Pengalaman Kelompok, melalui pergaulan kelompok, seseorang akan menilai dirinya sesuai dengan nilai kelompoknya. Pembentukan kepribadian dipengaruhi nilai kelompok masyarakatnya. (5) Pengalaman Unik. Perbedaan kepribadian terjadi karena pengalaman yang dialami seseorang itu unik dan tidak ada yang menyamai.

Seorang guru dipastikan sebagai sosok yang bisa digugu (dipercaya) dan ditiru, secara psikologis anak cenderung akan merasa yakin dengan apa yang sedang dibelajarkan gurunya. Misalkan, ketika guru hendak membelajarkan tentang kasih sayang kepada siswanya, tetapi di sisi lain secara disadari atau biasanya tanpa disadari, gurunya sendiri malah cenderung bersikap tidak senonoh, mudah marah dan sering bertindak kasar, maka yang akan melekat pada siswanya bukanlah sikap kasih sayang, melainkan sikap tidak senonoh itulah yang lebih berkesan dan tertanam dalam sistem pikiran dan keyakinan siswanya. Di masyarakat, kepribadian guru masih dianggap hal sensitif dibandingkan dengan kompetensi pedagogik atau profesional. Apabila ada seorang guru melakukan tindakan tercela, atau pelanggaran norma-norma yang berlaku di masyarakat, pada umumnya masyarakat cenderung akan cepat mereaksi. Hal ini tentu dapat berakibat terhadap merosotnya wibawa guru yang bersangkutan dan kepercayaan masyarakat terhadap institusi sekolah, tempat dia bekerja.

## SIMPULAN

Secara bersamaan kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional berkontribusi sebesar 40,7% terhadap kinerja guru SMP di Kecamatan Turi, sisanya sebesar 59,3% dari variable yang lain di luar variabel penelitian. Artinya semakin tinggi kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional semakin meningkat kinerja guru dalam pembelajaran.

**Pertama**, terdapat kontribusi positif yang signifikan antara kompetensi kepribadian secara parsial terhadap kinerja guru dalam pembelajaran. Semakin tinggi kompetensi kepribadiannya, semakin baik kinerja guru tersebut dalam pembelajaran. Kompetensi Kepribadian berkontribusi sebesar 4,11% terhadap kinerja guru SMP di Kecamatan Turi Kabupaten Sleman Daerah Istimewa Yogyakarta. **Kedua**, terdapat kontribusi positif yang signifikan antara kompetensi sosial secara parsial terhadap kinerja guru dalam pembelajaran. Kompetensi sosial secara parsial berkontribusi sebesar 16,69% terhadap kinerja guru. Artinya semakin tinggi kompetensi sosial semakin tinggi kinerja guru. **Ketiga**, terdapat kontribusi positif yang signifikan antara kompetensi profesional secara parsial terhadap kinerja guru dalam pembelajaran. Artinya semakin

tinggi kompetensi profesional semakin meningkat kinerja guru. Kompetensi profesional secara parsial berkontribusi sebesar 19,91% terhadap kinerja guru. Artinya semakin tinggi kompetensi profesional semakin tinggi kinerja guru.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Baharuddin, B., Makin, M., & Shaleh, A. Q. (2007). *Pendidikan humanistik (konsep, teori, dan aplikasi praksis dalam dunia pendidikan)*. Ar-Ruzz Media.
- Dewantara, K. H. (2003). *Ki Hadjar Dewantara : pemikiran, konsepsi, keteladanan, sikap merdeka (Bagian I: Pendidikan)*. UST Press-Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa.
- Lynch, S. J., & William, F. (1974). *Images of hope: Imagination as healer of the hopeless*. University of Notre Dame Press.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia nomor 16 tahun 2007 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Pub. L No. 16 (2007).
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Pub. L No. 14 (2005).
- Prihatni, Y. (2014). Pendekatan saintifik dalam ajaran Ki Hadjar Dewantara. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains*.
- Prihatni, Y. (2015). Pendidikan yang memerdekakan. *Makalah Seminar Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa. Yogyakarta*.
- Puwadi, P. (2019). Kontribusi tingkat pendidikan orang tua, motivasi belajar dan profesionalisme guru terhadap hasil belajar pemeliharaan chasis dan pemindah tenaga siswa sekolah menengah kejuruan. *Wyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 7(1)*.  
<https://doi.org/10.30738/wd.v7i1.4200>
- Setiawan, A., Andrian, D., & Asta, S. W. (2019). *Aplikasi metodologi Dan statistik penelitian*. Nuha Medika.
- Sudjana, N. (2004). *Metode penelitian pendidikan*. Sinar Baru Algesindo.
- Sumartono, S. (2016). Pengaruh kepemimpinan partisipatif kepala sekolah, iklim sekolah dan motivasi kerja terhadap kinerja guru pada SMP di Kecamatan Samigaluh Kulon Progo Yogyakarta. *Wyata Dharma: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan, 4(1 SE-Artikel)*, 15-21.  
<https://doi.org/10.30738/wd.v4i1.2254>
- Supriyoko, S. (2006). *Tamansiswa dan konsepnya*. Guru Haus Ilmu.  
<https://ideguru.wordpress.com/2010/02/19/taman-siswa-dan-konsepnya/>
- Walgito, B. (2004). *Pengantar psikologi umum*. Andi.
- Wijaya, K., & Dwitagama, D. (2012). *Mengenal penelitian tindakan kelas*. Indeks.